

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia yang multidimensioal pada fitrahnya menurut konsep penciptaan manusia dalam pandangan Islam adalah tetap mengakui ke-Maha Tunggalan Tuhan, namun seiring dengan perkembangan peradaban manusia, karena manusia tidak lepas dari peradaban yang ada. silih bergantinya masa kemasa semakin menjadikan pengakuan akan aqidah mengalami perubahan. Aqidah yang merupakan formulasi nalar Islam yang berpangkal pada pengakuan dan keyakinan tersebut, pembahasannya juga mengalami perubahan sesuai konteks perkembangan yang melingkupinya, salah satunya mengenai Aqidah dalam etika berbusana khususnya pada perempuan.¹

Islam sudah menerangkan kepada umatnya bahwasannya tubuh perempuan termasuk hal yang harus di jaga karena perempuan merupakan sumber fitnah, dari gangguan dari kaum pria. Seiring dengan lajunya zaman ukuran busana perempuan semakin lama terus meningkat dari taraf yang sangat sederhana hingga ketinggian yang paling sempurna. Kita mengetahui bahwa masyarakat primitif yang terdahulu atau masyarakat yang masih terasing memakai pakaian yang sangat minim sekali. Bahkan manusia yang sudah modern sampai sekarang masih ada yang berpakaian demikian. Dari pemakaian minim tersebut berkembang menjadi pakaian yang lebih lebar dan agak menutup, hingga pada abad ke tujuh agama Islam telah menetapkan ukuran pakaian maksimal bagi seorang perempuan adalah yang menutup seluruh tubuhnya kecuali bagian wajah dan telapak tangan dengan menggunakan kerudung atau tutup kepala.²

Islam sebagai panduan hidup memiliki ajaran tentang pergaulan manusia secara bermartabat. Diakui, pergaulan antara laki-laki dan perempuan berpotensi menimbulkan fitnah yang pada gilirannya menurunkan kehormatan manusia. Sebagai agama wahyu, Islam telah menetapkan aturan-aturan bergaul antara laki-laki dan perempuan, dalam penerapannya, terdapat persoalan antara hijab dan jilbab ternyata mengundang kontroversi dikalangan umat

¹ Suprpto, *Aqidah Islam menurut Hasan Al-Banna*, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, 2009), 2

² Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab* (Bandung: Al-Bayan, 1997), 51–52.

Islam. Ada di antaranya yang sangat ekstrim, sehingga banyak terlihat kaum perempuan keluar rumah beraktifitas dengan menutup tubuhnya secara keseluruhan. Ada juga di antara mereka berhijab dengan menutup seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangannya. Kedua cara berhijab ini terkadang mengklaim diri masing-masing sebagai yang paling sesuai syariat dan paling benar. Orang-orang Islam sejati dipastikan menyatakan diri berhijab sesuai dengan syariat, perintah Allah SWT dan Rasulnya SAW.³

Ada beberapa larangan-larangan perempuan dalam menggunakan hijab salah satunya adalah *tabarruj*. *Tabarruj* adalah perilaku perempuan yang menampakkan perhiasan dan kecantikannya serta segala sesuatu yang wajib ditutup karena dapat membangkitkan syahwat laki-laki. Sebab yang namanya menutup itu tidak akan terwujud kecuali harus tebal. Jika tipis, maka hanya akan semakin memancing fitrah atau godaan dan berarti menampakkan perhiasan. Perlu diketahui, bahwa penerapan hijab adalah salah satu unsur untuk mengubah sikap orang-orang munafik agar tidak mengganggu wanita-wanita mu'min, karena hijab bagi wanita adalah untuk menutup aurat, memelihara wanita untuk tidak jatuh pada pergaulan bebas dan kerusakan akhlak, serta menghindari fitnah. Bahkan, hijab mengajarkan kaum wanita untuk berpegang kepada kesucian, ketenangan jiwa, dan kehormatan. Maka konsep hijab tidak ada hubungan dengan hak-hak asasi manusia justru dengan hijab itu kaum wanita lebih terjaga dan dihormati. Dan hijab merupakan amal perbuatan yang biasa dikerjakan oleh *umahatul mukminin* pada generasi pertama yang penuh dengan keutamaan, sehingga kewajiban mengenakan hijab tidak ada perubahan hukumnya sampai akhir zaman. Karena hijab adalah salah satu perintah Allah yang tertera didalam Al-Quran dan ditegaskan melalui Rasulullah.⁴

Melalui Al-Quran Islam mengajarkan bahwa tujuan utama berbusana, termasuk etika berhijab bagi perempuan adalah semata-mata untuk mengekspresikan ketaqwaan. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-A'raf ayat 26.

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ اٰتِ اُمَّكَ وَالْحَيٰطَةَ وَارْتَدِيْ خِيَابَكَ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغٰفِلِيْنَ
يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّبِعُوْا اَسْوَاطِ الْبَشَرِ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اِلٰهَآءَ عِندَ رَبِّكُمْ فَاُولٰٓئِكَ يَنْزِلُ الْوَحْيُ فِيْ سَمْعِكُمْ وَلَٰكِنْ تَتَّبِعُوْنَ اَسْوَاطَ الْبَشَرِ لَنْ يَنْزِلَ عَلَيْكُمْ مِنْ رَّبِّكُمْ شَيْءٌ وَّلٰكِنْ تَكْفُرُوْنَ
خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ٢٦

³ Jasmani, "Hijab Dan Jilbab Menurut Hukum Fikih," *Al-'Adl* 6, no. 2 Juli (2013): 62–63.

⁴ Muhamad Hasan Asyadily, *Teloh Kritis Pemahaman Hijab dalam Framework Fatima Mernissi*, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 7 Nomor 2 2019, 319

Artinya: *Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.*⁵

Perlu disadari oleh setiap wanita muslimah bahwa jilbab dan hijab merupakan perintah Allah yang tak bisa ditawar-tawar. Namun demikian banyak wanita muslimah yang dengan sengaja atau lupa sehingga dengan mudahnya mereka melepaskan pakaian Islami ini. Atau ada yang sebageian mengenakan jilbab jika keluar rumah, sedangkan jika di rumah ia berpakaian yang mencerminkan kebudayaan yahudi. Padahal tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang kapan mengenakan dan kapan melepaskan jilbab. Artinya baik di rumah maupun di luar rumah, baik dihadapan laki-laki muhrimnya atau tidak, wanita harus tetap mengenakan jilbab dan hijab.

Allah SWT mewajibkan perempuan menggunakan hijab yang menutupi pakaian dari kepala hingga kebawah menutupi kakinya. Seorang perempuan tidak diperkenankan keluar rumah tanpa menggunakan jilbab. Jika dia keluar rumah tanpa menutupi pakaian rumahnya, maka dianggap berdosa, karena telah melanggar kewajiban yang diterapkan oleh Allah SWT.⁶

Syarat memakai jilbab pun beranekaragam misalnya tidak boleh tipis/transparan, tidak memperlihatkan lekuk-lekuk tubuh, tidak berwarna mencolok dan terlihat sederhana. Sedangkan legitimasi terhadap kewajiban muslimah memakai jilbab diperlihatkan dalam Surat Al-Ahzab 59 berbunyi.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزُوجِكُمْ وَبَنَاتِكُمْ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٥٩

Artinya: *Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*⁷

⁵ Al-qur'an Surat Al-A'raf Ayat 26 dan Terjemahan

⁶ Rizki Indah Purwati, "Komodifikasi Penggunaan Jilbab Di Kalangan Mahasiswa" (Universitas Hasanuddin Makassar, 2017), 3-4.

⁷ Al-qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 59 dan Terjemahan.

Seruan diawali kepada wanita yang dekat dengan Rasulullah SAW. Yakni adalah istri-istri dan anak-anak Rasulullah. Dan setelah itu baru kepada seluruh wanita mu'min dan ketentuan yang dibebankan kepada wanita mu'min ialah (Hendaklah mereka mengeluarkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka). Agama Islam menghendaki agar kita berpakaian sesuai dengan fungsi-fungsi tersebut ataukah paling dapat menutup aurat. Ini karena penampakan aurat dapat berdampak negatif bagi yang menampakkannya dan bagi yang melihatnya.

Jilbab yang dulunya digunakan untuk menutupi aurat, digeser dan digunakan sebagai sebuah aksesoris mempercantik diri, yang dulunya berfungsi sebagai penutup kepala terhadap panas matahari di Jazirah Arabiah, saat ini digunakan sebagai penegas identitas diri sebagai bagian dari proses komodifikasi. Perempuan dengan dandanan tertutup dalam hal ini perempuan berjilbab tanpa disadari tidak bisa menghindari dari proses komodifikasi. Mulai dari jilbab, celana, sepatu dan lain sebagainya telah menjadi bagian dari fashion. Penutupan seluruh tubuh seorang perempuan pada hakikatnya bisa kita lihat sebagai perlawanan terhadap upaya menjadikan tubuh kaum perempuan sebagai objek komoditas yang menarik. Menurut Karl Marx komodifikasi menggambarkan proses di mana sesuatu yang tidak memiliki nilai ekonomis diberi nilai dan karenanya bagaimana nilai pasar dapat menggantikan nilai-nilai sosial lainnya.⁸

Komodifikasi memang tidak bertujuan untuk memproduksi atau membuat bentuk dan gerakan yang berlawanan dengan keyakinan agama sebelumnya, namun komodifikasi mendudukan sebuah hijab sebagai fungsi spiritual agama sebagai barang yang melalui fungsi agama menjadi komoditas yang layak dikonsumsi dalam masyarakat.⁹

Esensi awal hijab sebagai simbol dan bukti kepatuhan kini mulai bergeser, hijab berubah menjadi sebuah fashion. Sebagai fashion hijab mengikuti sebuah tren dan mode yang sedang booming. Kesadaran taat beragama dan tuntutan fashion membuat banyak perempuan mengkreasi hijab dengan berbagai model dan gaya. Kesan bahwa perempuan yang

⁸ Cut Munawara, "Komodifikasi Hijab Islam Dan Trend Fashion Di Kalangan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry" (Universitas Islam Negeri AR-RANIRY, 2017), 3–4.

⁹ Indriani Putri Isma, "Komodifikasi Hijab Dalam Iklan Shampoo Sunsilk Clean and Fresh Di Televisi" (UIN Sunan Kalijaga, 2016), 23.

berhijab adalah seorang perempuan kuno kini mulai luntur. Fashion adalah perkembangan tren yang terus berubah untuk mengikuti perkembangan zaman.¹⁰

Berbicara tentang jilbab seolah-olah tak ada habisnya dan selalu mengencangkan urat saraf pada seujur kepala kita. Selalu saja ada perdebatan dalam memaknai jilbab. Fenomena jilbab selalu muncul dengan berbagai ekspresi dan pesan di belakangnya. Apalagi, seiring perkembangan ilmu pengetahuan (misalnya isu gender dan feminisme), jilbab menjadi wacana yang selalu hangat diperbincangkan dan menjadi kontroversi. Jilbab dipandang sebagai simbol keterkungkungan dan domestifikasi perempuan, sedangkan di sisi lain jilbab menjadi simbol identitas sebuah gerakan suatu komunitas. Jilbab dalam Islam dimaknai sebagai pakaian yang menutup seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ke ujung kaki. Namun, semakin berkembangnya zaman banyak aspek-aspek yang mengalami perubahan salah satunya adalah sethijab. Kini hijab menjadi salah satu fashion yang diminati oleh perempuan dengan modelnya yang simpel dan mudah digunakan, apalagi dengan merebaknya tutorial hijab dengan berbagai model, dan yang penting adalah hijab merupakan tren di zaman ini.¹¹

Setiap perkembangan fashion dan hijab juga selalu diikuti masyarakat sebagai wujud pembeda dengan wanita lain. Hal ini senada dengan Bourdieu bahwa fashion diikuti sebagai bentuk perilaku sosial untuk membedakan antara individu dan kelompok masyarakat guna memperoleh status sosial di mata orang lain. Karena hijab dan fashion merupakan alat untuk mengekspresikan bentuk-bentuk modal budaya, dan strategi dalam praktek tersebut yakni gaya, kesalehan, kesopanan dan spiritualitas yang digunakan sebagai modal simbolik untuk mendapatkan status dalam berbagai kelompok.¹²

Fenomena perubahan tatanan hijab dan fashion juga terjadi dilingkungan perguruan tinggi Islam, penampilan sebagian mahasiswi cenderung berubah dari waktu ke waktu. Ketika awal kuliah, penampilan mereka terkesan sederhana mulai dari hijab, baju, tas yang dikenakan. Akan tetapi setelah beberapa semester mereka

¹⁰Barnard Malcom, *Fashion Sebagai Komunikasi Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas Dan Gender*, Terj. Idy Subandy (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 15.

¹¹Jury Celia, *Budaya Konsumen* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), 5.

¹² Sri Wahyuningsih, *Perubahan Tatanan Hijab Mahasiswi Muslimah: Analisis Motif dan Ideologi Keislaman*, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan Volume 5 Nomor 1 2017, 77.

kuliah, penampilan tatanan hijab dan fashion mereka mulai berubah modis, fashionable dan terkesan mementingkan aspek keindahan daripada menutup aurot. Sebagai contoh kain hijab yang dikenakan tipis dan menerawang sehingga rambut mereka masih terlihat, tidak menutupi dada, pakaian ketat, dan mengenakan asesoris yang tidak sesuai untuk dikenakan dilingkungan kampus.

B. Fokus Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus. Sesuai dengan judul yang peneliti telah ambil dalam penelitian ini, maka penelitian ini hanya terfokus pada komodifikasi hijab sebagai trend fashion di kalangan mahasiswi IAIN Kudus perspektif aqidah Islamiyah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, penelitian ini memfokuskan pada dua permasalahan:

1. Bagaimana Bentuk Komodifikasi Hijab sebagai Trend Fashion di Kalangan Mahasiswi IAIN Kudus?
2. Faktor Apa Saja yang Menjadi Motivasi Komodifikasi Hijab sebagai Trend Fashion di Kalangan Mahasiswi IAIN Kudus?
3. Bagaimana Komodifikasi Hijab dalam Perspektif Aqidah Islamiyah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin di capai peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk komodifikasi hijab sebagai trend fashion di kalangan mahasiswi IAIN Kudus.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi motivasi komodifikasi hijab sebagai trend fashion di kalangan mahasiswi IAIN Kudus.
3. Untuk mengetahui bagaimana komodifikasi hijab dalam perspektif Aqidah Islamiyah.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian diatas diharapkan bisa memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam tentang bagaimana bentuk komodifikasi hijab sebagai trend fashion di

kalangan mahasiswi IAIN Kudus, bagaimana faktor apa saja yang menjadi motivasi komodifikasi hijab sebagai trend fashion di kalangan mahasiswi IAIN Kudus, dan juga komodifikasi hijab dalam perspektif Aqidah Islamiyah.

2. Manfaat Praktis

Menjadi pengetahuan dan pertimbangan bagi Mahasiswi IAIN Kudus dalam mengenakan hijab dan perilaku yang seharusnya dilakukan pengguna hijab.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penjelasan, pemahaman dan penelaahan pokok permasalahan yang akan dibahas, maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian yang berada sebelum tubuh karangan yang meliputi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto dan persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar.

2. Bagian Isi

Pada skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I Pendahuluan : Dalam bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Landasan Teoritis : Bab ini berisi tinjauan pustaka yang menunjang dilakukannya penelitian ini. Yang meliputi pengertian perkawinan, tinjauan umum pengertian perkawinan, hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian : Dalam bab ini berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data dan analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan : Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup : Merupakan bagian akhir dari skripsi ini, berisi kesimpulan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir terdiri dari daftar pustaka yakni buku-buku yang digunakan sebagai rujukan dalam penulisan skripsi dan lampiran-lampiran yang mendukung isi skripsi.